

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan perusahaan bukan hanya memperoleh laba yang sebesar-besarnya untuk operasional perusahaan dan memenuhi kebutuhan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan lingkungan sekitar perusahaan. Kondisi ekonomi saat ini yang berubah, banyak berpengaruh pada dunia usaha terutama perusahaan.

Kegiatan pengelolaan perusahaan saat ini tidak hanya berdasarkan dalam aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial karena pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial di dalam laporan tahunan atau laporan secara terpisah adalah untuk mencerminkan suatu tingkat transparansi, responsibilitas, dan akuntabilitas perusahaan bagi para investor dan *stakeholder* lainnya. Oleh karena itu setiap perusahaan harus memiliki konsep keberlanjutan, dimana konsep tersebut memerlukan kerangka global dengan bahasa yang konsisten, mudah dipahami serta dapat diukur.

Perusahaan *non* manufaktur memiliki beberapa sektor diantaranya yaitu industri pertambangan, Contoh kasus *sustainability reporting* adalah PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. Perusahaan pemasok batubara ini meraih *Platinum Rating* di ajang *Asia Sustainability Reporting* (ASR Rating) 2019. Dalam kesehariannya, aktivitas ITM (Indo Tambangraya Megah) selalu berupaya mengacu pada konsep *sustainability* dalam 3P: *People*, *Planet* dan *Profit*. Topik

materialitas yang didapatkan dari *materiality survey*, yaitu ITM for *Environmental*, ITM for *Education*, ITM for *Empowerment* dan ITM for *Compliance* (Lestari bersama ITM, Belajar bersama ITM, Berdaya bersama ITM dan Taat bersama ITM).

Sebagai perusahaan tambang yang aktivitasnya banyak berlangsung di area kehutanan, ITM selalu memberi perhatian khusus terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Contohnya, di area anak usaha Indo Tambangraya Megah, PT. Bharinto Ekatama. ITM menggandeng Kebun Raya Purwodadi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (KRP-LIPI) untuk melakukan studi keanekaragaman hayati sebelum mengeksploitasi area tersebut. Hasilnya, selain menginventarisasi keanekaragaman hayati, juga ditemukan beberapa tumbuhan langka yang bisa dilestarikan di Kebun Raya (Lestari bersama ITM), program ini memberikan dampak positif bagi ketiga program lainnya, dimana hasil studi tersebut telah dibuat menjadi buku dan menjadi bahan kuliah umum di Universitas Mulawarman, Samarinda (Belajar bersama ITM). Selain itu mampu menciptakan peluang usaha bagi masyarakat, karena tidak hanya mengkonservasi tanaman langka, tetapi juga tanaman obat-obatan, buah-buahan dan tanaman yang biasa dipakai untuk acara adat yang merupakan kearifan lokal (Berdaya bersama ITM).

Program pada pilar (Taat bersama ITM), perusahaan memenuhi kewajiban izin kehutanan dengan melaksanakan penanaman lahan dalam rangka rehabilitasi Daerah Aliran Sungai (DAS). Saat ini ITM telah menyerahkan kewajiban penanaman pada kawasan seluas 4500 hektar kepada pemerintah dan proses penanaman dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Indo Tambangraya Megah

juga terus berkomitmen terkait pengelolaan pasca tambang, hal ini dilakukan dengan perencanaan penambangan yang komprehensif dan memperhatikan lingkungan. (www.swa.co.id)

Contoh kasus kedua dalam menerapkan *sustainability* dalam perusahaan adalah PT. Vale Indonesia Tbk. Di bidang pengelolaan lingkungan Vale Indonesia memprioritaskan upaya dalam pemanfaatan energi terbarukan, pengelolaan pasca tambang, pengelolaan limbah tambang. Salah satu langkah strategis yang dilakukan yakni dengan mengoperasikan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) untuk memenuhi kebutuhan listrik bagi proses produksi dan kegiatan-kegiatan penunjang serta turut berkontribusi dalam upaya bersama untuk meminimalkan emisi gas rumah kaca (GRK), sebagian dari listrik yang dihasilkan didistribusikan kepada masyarakat yang berlokasi di Sorowako. Di aspek pengelolaan pasca tambang, Vale Indonesia memiliki kebun bibit modern (*nursery*) seluas 2,5 hektar di blok Sorowako. *Nursery* ini memiliki produksi 700.000 bibit termasuk tanaman setempat dan tanaman endemik setiap tahun yang akan ditanam di area rehabilitasi pasca tambang. Pada bidang sosial, Vale Indonesia menyiapkan program yang bernama Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) dengan pola dukungan Program Pengembangan Kawasan Perdesaan Mandiri (PKPM) di empat wilayah perbendayaan di blok Sorowako. (www.wartaekonomi.co.id)

Sampai saat ini pengungkapan laporan berkelanjutan masih bersifat sukarela, namun peraturan yang terkait dengan pertanggungjawaban di bidang lingkungan dan sosial ada pada Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007, tentang Perseroan Terbatas. Selain itu, terdapat juga peraturan di dalam PSAK Nomor 1,

Revisi tahun 1998, tentang penyajian laporan keuangan, dinyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan, misalnya laporan mengenai lingkungan hidup, terutama bagi perusahaan dimana faktor lingkungan memegang peranan penting dalam kegiatan usaha perusahaan (Tedy, Hafiez, Evi, 2018).

Laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) telah menjadi alat yang penting bagi perusahaan atau organisasi untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah beroperasi secara bertanggungjawab dan menjadi salah satu faktor penentu bagi para pemangku kepentingan untuk meminta pertanggungjawaban perusahaan jika terjadi sesuatu. Perusahaan tidak hanya menerbitkan laporan tahunan tetapi juga membuat dan menerbitkan laporan berkelanjutan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan perusahaan serta masyarakat.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) akan bermanfaat bagi masyarakat sekitar perusahaan maupun bagi perusahaan, salah satu diantaranya untuk memberi keyakinan terhadap investor menghindarkan investasi dari risiko lingkungan dan sosial, sehingga meningkatkan tingkat investasi atau untuk mendapatkan pendanaan maupun melakukan kemitraan, juga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, serta membangun *image* perusahaan. Pengungkapan *sustainability reporting* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, komisaris independen, komite audit, *leverage* dan profitabilitas.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *sustainability reporting* adalah Komisaris independen. Komisaris independen adalah pimpinan perusahaan yang menjadi wakil dari pemegang saham minoritas (independen) termasuk mewakili

kepentingan lainnya seperti investor dan bertugas melakukan pengawasan (Muh. Arief Effendi 2016:42). Keberadaan komisaris independen sebagai pengawas mampu meningkatkan kualitas laporan sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi secara luas termasuk informasi tambahan seperti pengungkapan *sustainability reporting*. Hubungan komisaris independen dengan *sustainability reporting* dapat dijelaskan melalui teori *stakeholders*. Keberadaan komisaris independen yang efektif akan bermanfaat bagi perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen berperilaku sesuai dengan keinginan para pemegang saham yang merupakan dasar tanggungjawab sosial perusahaan menurut teori *stakeholders*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwita Aliniar & Sri Wahyuni (2017), Handre Diono & Tri Jatmiko.Wahyu Prabowo (2017), Mao-Chang Wang (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Intan Pramesti Dewi & Pipit Pitriasari (2019), Aparna Bhatia & Siya Tuli (2015) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *sustainability reporting* adalah komite audit merupakan badan atau komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan melakukan pengawasan dan pengecekan terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit akan menjamin pengungkapan laporan keuangan dan laporan lainnya berjalan dengan baik. Hubungan komite audit dengan *sustainability reporting* dapat dijelaskan melalui teori *stakeholders*. Dengan adanya komite audit yang semakin besar akan

mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang lengkap dan transparan sehingga *stakeholders* akan mengetahui laporan perusahaan baik dan sesuai dengan keinginan mereka. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anandita Zulia & Ningrum Pramudiati (2019), Rimah Afsari, I Gusti & Made Aristia (2017), Mao-Chang Wang (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwita Aliniar & Sri Wahyuni (2017), Ardiani Ika & Aprilia Qadriani (2018), Intan Pramesti Dewi & Pipit Pitriasari (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *sustainability reporting* adalah *leverage*. Menurut Munawir (2012:32) *leverage* adalah kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada hutang dalam membiayai perusahaan. Hubungan *leverage* dengan *sustainability reporting* dapat dijelaskan dengan teori sinyal. Menambahkan informasi selain laporan keuangan khususnya pengungkapan keberlanjutan diperlukan untuk menghilangkan keraguan para investor terhadap dipenuhinya hak mereka sebagai para pemegang saham. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rimah Afsari, I Gusti & Made Aristia (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *sustainability reporting*, dan penelitian yang dilakukan Anandita Zulia & Ningrum Pramudiati (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan penelitian oleh Ardiani Ika & Aprilia Qadriani (2018), Mao-Chang Wang (2017), Aparna Bhatia & Siya Tuli

(2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi *sustainability reporting* yaitu profitabilitas, Dr. Mamduh M.H. dan Prof. Dr. Abdul H. (2016:81) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, modal saham tertentu dan aset. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka, semakin tinggi pula manajer akan memberikan informasi. Sejalan dengan teori sinyal, perusahaan akan memberikan sinyal yang baik dengan mengeluarkan informasi tambahan khususnya *sustainability reporting* jika profitabilitas perusahaan tinggi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handre Diono & Tri Jatmiko Wahyu Prabowo (2017), Susana Dewi (2019), Anandita Zulia & Ningrum Pramudiaty (2019), Nurlan Orazalin & Monowar Mahmood (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*, dan Aparna Bhatia & Siya Tuli (2015) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani Ika & Aprilia Qadriani (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan dan beberapa penelitian terdahulu menyatakan hasil yang tidak konsisten sehingga peneliti sekarang termotivasi untuk melakukan penelitian secara lanjut guna memperkuat hasil penelitian yang ada. Penelitian sekarang mengambil sampel dari perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2015-

2019, yang berjudul “**Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Sustainability Reporting pada perusahaan non manufaktur**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap *sustainability reporting*?
2. Apakah komite audit mempunyai pengaruh terhadap *sustainability reporting*?
3. Apakah leverage mempunyai pengaruh terhadap *sustainability reporting*?
4. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *sustainability reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh dari komisaris independen terhadap *sustainability reporting*.
2. Menguji pengaruh komite audit terhadap *sustainability reporting*.
3. Menguji pengaruh *leverage* terhadap *sustainability reporting*.
4. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan, untuk lebih terpacu dalam melaporkan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) sehingga para stakeholder dan investor dapat mengetahui kondisi perusahaan dan meningkatkan *image* baik perusahaan.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mengenai pengungkapan tentang lingkungan, sosial, dan ekonomi suatu perusahaan bagi sekitarnya yang disebut dengan *sustainability reporting*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi acuan dan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah yang melandasi penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang akan menguraikan secara sekilas persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan kemudian berisi tentang landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan pengumpulan data serta teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis deskriptif dari variabel yang digunakan, pengujian hipotesis, dan pembahasan dari hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari analisis data yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan beberapa saran.

